

Runtuhnya Dunia Islam

Abdul Jalil
Universitas Negeri Jakarta

A. Pendahuluan (Introduction)

Islam sebagai penutup risalah samawi, mampu membuktikan kehebatan konsep Ilahiyah yang berlandaskan *kalimat tauhid* menuju kejayaan dunia Islam dengan peradaban dan kebudayaan Islami yang gemilang. Dalam waktu yang relatif singkat, di mana dalam sejarah manusia, hanya Muhammad lah yang mampu melakukan reformasi total ini, dari lembah jahiliyah, masyarakat biadab yang tiada berperikemanusiaan, masyarakat terbobrok di seantero jagad yang mentradisikan tukar menukar istri, membudayakan perzinahan, mabok dan judi. Masyarakat yang mewariskan ibu tiri kepada anak tiri, dan pembunuhan terhadap anak-anak perempuan hanya untuk kepentingan gengsi dan ambisi mempertahankan kesukuan.

Kurang dari seperempat abad, Muhammad yang 'hanya' manusia biasa dan terlahir sebagai anak yatim yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang sederhana, hanya bersenjatakan keagungan budi pekerti dan mengandalkan sepenuhnya kebenaran absolut wahyu, telah berhasil merubah wajah dunia. Masyarakat sampah terkotor sejagad (jahiliyah) diubahnya menjadi masyarakat berkebudayaan dan berperadaban qur'ani yang cemerlang dan memancarkan keharuman budi pekerti figur pemimpin yang tiada tara, yang disegani oleh tokoh-tokoh dan pemimpin negara mana pun.¹

Sepeninggal Muhammad saw, walaupun para penerus (khalifah)-nya tidak memiliki integritas, kredibilitas dan kapabilitas sesempurna Muhamamd, ternyata mereka yang tetap komit untuk mengamalkan aA Qur'an dan menjalankan sunnah Muhmmad dalam bermasyarakat dan bernegara, mampu mengharumkan nama Islam, sehingga Islam pernah mewarnai sejarah peradaban dunia yang terbentang dari daratan Eropa, Afrika, Asia tengah, dari Andalusia sampai Hindustan.

Itulah sekilas cahaya masa lalu yang kini nyaris tidak lagi tersisa, selain bias kegamangan yang kian redup disandingkan dengan gemerlapnya perdaban barat yang berhasil menampakkan sinar kepalsuan yang menyilaukan mata, sehingga umat Islam pun tergopoh-gopoh menjadi makmum masuk dan mengamini prestasi peradaban barat,

¹ Ismail Al Faruqi dkk, *Atlas Budaya Islam*, Bandung, Mizan, 2003, halaman 165

hingga berabad-abad dunia Islam menjadi buih-buih di samudera kehidupan modern yang dipermainkan oleh ombak kemajuan kaum kafir.

Memang sangat ironis, kejayaan negara Islam yang diwariskan Rasulullah saw kini tinggal kenangan masa lalu, dan membias di dalam mimpi dunia Islam modern yang terlanjur lama di-'nina-bobo'-kan oleh superioritas budaya barat yang berhasil mengeksploitasi esensi peradaban keemasan islam, sehingga barat mampu keluar dari abad kegelapan menuju hingar-bingarnya masa imperialisme yang mencabik-cabik kekuatan negara-negara islam di seluruh penjuru dunia.

Ada asap pasti ada api, itulah pepatah bangsa kita yang layak untuk menggambarkan hukum kausalitas runtuhnya dunia Islam. Mana mungkin negara Islam yang demikian hebat dan solid warisan Rasulullah, sekarang menjadi mainan Yahudi dan negara-negara sekuler? Bukankah Allah secara tegas telah menyatakan, bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat dari hamba-Nya, kecuali karena ulah dzalim mereka? Mari kita cermati firman Allah berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

“jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”³

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمِثْلِهِم مَّوْعِدًا

“Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka”⁴

Ketiga ayat tersebut sangat tegas menginformasikan kepada kita, bahwa segala macam krisis multidimensional yang dewasa ini mendera, bencana yang menghancurkan

² QS.Ar-Ra'du :11

³ QS.Al-Isra:16

⁴ QS.Al-Kahfi:59

dan meluluh lantakkan sebuah negara dan memusnahkan peradabannya, faktor utamanya adalah karena *faktor internal*.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan di dalam makalah ini bisa terfokus dan terkonsentrasi pada permasalahan yang substansial, yang berkenaan dengan faktor-faktor utama penyebab keruntuhan dunia Islam, maka penulis membatasinya pada beberapa hal berikut agar dapat dicari dan diketemukan solusinya:

1. Kenapa kejayaan dunia Islam yang dibangun oleh Rasulullah saw tidak bisa lestari sampai akhir zaman? Bukankah Islam mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang diridhoi Allah, tetapi kenapa realitasnya dunia Islam justru di bawah gendang bangsa Barat?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dunia Islam?
3. Mampukah dunia Islam bangkit dan kembali mencapai kejayaannya?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui konsep ketatanegaraan Islam yang diprakarsai oleh Rasulullah saw. sehingga dunia Islam dapat mencapai masa keemasan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal atas runtuhnya dunia Islam.
3. Untuk mencari solusi guna meraih kembali kejayaan dunia Islam.

D. Faktor Penyebab Runtuhnya Dunia Islam

a. Sekilas tentang Strategi Rasulullah dalam Mendirikan Negara Madinah

Ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah (622M/1H), realitas masyarakat di sana itu terdiri dari beberapa kubu utama: **Pertama**, kaum Anshar, merupakan penduduk asli Madinah. **Kedua**, kaum Yahudi yang sebelum Islam datang selalu mengambil keuntungan dengan pertentangan antar suku di Madinah, terutama antara suku Aus dan Khazraj. **Ketiga**, kaum Musyrikin yang tinggal di pedalaman kota Madinah yang amat membenci Islam, tapi tidak berdaya melawannya sehingga banyak yang berpura-pura masuk Islam untuk sekedar mengail di air keruh dan menikam dalam selimut, mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan kaum Munafiqin. **Keempat**, kaum Muhajirin yang datang ke Madinah dengan tangan kosong.⁵

Menghadapi realita pluralitas masyarakat Madinah yang super kompleks tersebut, maka Rasulullah saw menyikapinya dengan sangat bijaksana, penuh dengan keramahan dan kelembutan budi serta kesantunan sikap beliau berupaya mengikat dan mempersatukan

⁵ Shafiyu al Rahman Mubarakfuri, *Al Rahiq al Makhtum*, Kairo, Dar al Wafa', 2010, halaman 170

seluruh elemen masyarakat majemuk tersebut guna membentuk sebuah masyarakat baru dengan menyusun langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1) Mendirikan masjid : *Pembinaan mental spiritual* (622 M)

Setibanya di Madinah, Rasulullah saw. langsung mengajak para sahabatnya untuk membangun masjid sebelum bangunan lainnya, termasuk tempat tinggal beliau yang baru dibangun setelah 7 bulan pasca pembangunan masjid Nabawi. Hal ini dilakukan karena masjid merupakan lembaga paling potensial dan efektif untuk berdakwah, mendidik dan membentuk masyarakat islam berdasarkan kalimat tauhid. Masjid mempunyai peran sangat vital dan potensial dalam menyatukan ummat Islam dan meyusun kekuatan mental spiritual mereka. Dengan selalu menjalankan sholat berjamaah setiap lima waktu, berarti telah terjalin komunikasi interaktif sesama jama'ahnya sehingga dapat dimusyawarahkan segala permasalahan yang mereka hadapi bersama-sama. Dengan merapatkan barisan dalam sholat melambangkan keteguhan hati mereka untk membela panji-panji tauhid dalam satu komando rasulullah saw.

2) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor: *Pembinaan sosial-ekonomi* (622/623 M).

Kaum Muhajirin yang datang ke Madinah dengan tangan kosong karena seluruh harta bendanya ditinggalkan di Mekah, oleh Rasulullah saw dipersaudarakan dengan kaum Anshar, satu orang sahabat muhajirin dipersaudarakan dunia akhirat dengan satu sahabat anshar, mereka berbagi harta, rumah, ladang dan saling bergotong royong bahu membahu bekerjasama menggeliatkan perekonomian Madinah yang semula hanya bisa bertani bergabung dengan kaum muhajirin yang berjiwa bisnis sehingga perkenomiannya semakin kuat. Di samping memperkuat sektor perekonomian, langkah ini juga makin memperkuat ikatan persaudaraan antar suku dan kabilah dalam satu ikatan masyarakat islam yang solid dengan semangat gotong-royong, senasib seperjuangan, sepenanggungan, satu perasaan dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*.⁶

3) Meratifikasi Perjanjian Damai dengan Non Islam: *Pembinaan politik ketatanegaraan dan diplomasi* (2Hc/623 M).

Perjanjian ini menjadi konstitusi negara Islam Madinah yang merupakan dokumen penting dalam menjalin hubungan muslim dan non muslim (yang disebut piagam Madinah).⁷

Adapun poin-poin utama isi piagam Madinah adalah sebagai berikut:

⁶ Mohammad Baharun, *Islam Realitas Islam Idealitas*, jakarta, Gema Insani, 2012, halaman 57

⁷ Ibid, halaman 63

- a. Muqadimah: berisi pernyataan dan pengakuan atas diri Muhamad sebagai Rasulullah saw. untuk semua umat islam.
- b. Membentuk masyarakat madani yang terdiri dari berbagai etnik dan agama.
- c. Mempersatukan umat islam.
- d. Mempersatukan seluruh warga negara Madinah.
- e. Melindungi dan menjamin hak azasi manusia.
- f. Perlindungan terhadap agama minoritas.
- g. Mengatur hak dan kewajiban warga negara.
- h. Mengatur kewajiban bela negara.
- i. Politik perdamaian dan sanksi terhadap pengkhianatan.⁸

Trilogi pembangunan ala Rasulullah saw tersebut merupakan langkah briliyan yang terbukti mampu menjadikan negara Islam Madinah menjadi superior, solid, kokoh bagai gedung yang kokoh dan kuat, yang mampu menahan dan menangkal serangan musuh kaum kafir quraisy dan sekutu-sekutunya, bahkan ketika kaum Yahudi berkhianat dan kaum munafiqin menikam dari belakang, Rasulullah saw dengan mengandalkan keutuhan dan solidnya solidaritas dan ukhuwah Islamiyah antara Anshor dan Muhajirin mampu mengatasinya dengan gemilang sehingga dalam waktu kurang dari satu dekade negara Madinah meluas ke berbagai Jazirah Arab.⁹

E. Faktor Internal yang Melemahkan Dunia Islam

a. Ambisi Politik dan Pertikaian Sesama Muslim

1) Masuk Islam bukan Karena Allah swt

Faktor internal yang secara perlahan tapi pasti untuk memperlemah kekuatan kaum muslimin dan memperburuk citra mereka sebagai muslim adalah berawal dari masuk Islamnya kaum Quraisy di masa-masa akhir hayat Rasulullah. Mereka masuk Islam karena pertimbangan politis dan ambisi mencari keuntungan duniawi. Mereka adalah orang-orang kafir Mekah yang di awal munculnya Islam menjadi penentang dan musuh utama dakwah Islam, kemudian mereka masuk Islam karena melihat Islam yang semakin kuat dan semua kaum muslimin hidup dalam kemakmuran, sehingga mereka merasa tidak ada lagi keuntungan mempertahankan kekafirannya. Berdasarkan pertimbangan dan kepentingan materi inilah, mereka masuk Islam. Salah satu di antara mereka ini adalah *Amru bin 'Ash*, waktu masih kafir, dia ditanya oleh beberapa temannya yang sudah masuk Islam: “Hai

⁸ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011, halaman 192-199

⁹ Mohammad Baharun, *Islam Realitas Islam Idealitas*, Jakarta, Gema Insani, 2012, halaman 55

Amru bin ‘Ash, dimana otakmu? pakailah akal sehatmu, gunakan kecerdasanmu! Kenapa kamu belum masuk Islam? Lihatlah, beberapa orang temanmu yang dulu di bawahmu, setelah masuk Islam, kini mereka mendapatkan banyak keuntungan, kekayaan berlimpah dan jabatan serta kekuasaan....maka tanpa pikir panjang lagi, Amru bin ‘Ash segera masuk Islam.”¹⁰

Selain itu ada pula tokoh kafir Quraisy yang masuk islam karena terpaksa, karena sudah tidak ada lagi peluang untuk mengalahkan Rasulullah dan kaum muslimin yang makin banyak, kuat dan solid di bawah komando para jenderal perangnya yang menggetarkan nyali mereka, seperti Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jaroh dan Zubair bin Awam. Sehingga tidak ada jalan lain bagi mereka selain masuk Islam. Salah satu di antara mereka adalah *Abu Sufyan* dan kroni-kroninya yang masuk Islam pada saat kota Mekah dibebaskan Rasulullah dari berhala dan kemusyrikan (8 tahun Hijriyah). Saat itu Abu Sufyan di Mekah sudah tidak mempunyai lagi sekutu yang kuat untuk melawan Rasulullah saw. di bawah bayang-bayang akan kekalahan dan kehancurannya, maka dengan sangat terpaksa dia mengucapkan kalimat syahadat. Berikut ini sekilas kesaksian Abbas, paman Rasulullah, tentang proses masuknya islam Abu Sufyan.

Pagi hari menjelang pembebasan kota Mekah, kubawa Abu Sufyan ke hadapan Rasulullah saw. Saat melihatnya, Rasulullah langsung menyambutnya: “sungguh sial kau Abu Sufyan, sampai hari gini, kamu belum juga mengakui tiada tuhan selain Allah.”

Abu Sufyan: “demi ayah ibuku, sungguh bijaksananya engkau, betapa mulia akhlak dan sikapmu... iya, aku yakin hal itu...jika ada tuhan selain Allah pasti dia sudah menolongku untuk mengalahkanmu.”

Rasulullah: “celakalah kau Abu sufyan, apakah kau juga belum mengakuiku sebagai RasulNya?”

Jawabnya: “maaf, dalam hal kerasulanmu, sampai saat ini di dalam hatiku masih ada keraguan.”

Mendengar jawaban Abu Sufyan yang mengacau, Abbas menukasnya: “sialan kau, Abu Sufyan, masuklah Islam! Sekarang kau sudah tidak punya teman! Ucapkan dua kalimat syahadat, sebelum semua orang mencincang tubuhmu.”

Mendengar ucapan Abbas, Abu Sufyan langsung masuk islam dan mengikrarkan kalimat syahadat. Selain Abu Sufyan, banyak orang Mekah yang di dalam hati kecilnya mempercayai ajaran Muhammad, namun karena takut dan kuatir akan keselamatan nyawa,

¹⁰ Ahmad Syalabi, *al Mujtama' al Islami*, maktabah al Nahdhoh al Misriyah, 1958, halaman 135.

keluarga dan harta bendanya dari pasukan kafir mekah, maka mereka tetap setia pada kekufurannya, hingga saat melihat pasukan islam membebaskan mekah, baru lah mereka berani menyatakan keislamannya. Jadi mayoritas orang yang masuk Islam pada saat pembebasan Mekah adalah mereka yang berjiwa hipokrit, bermental pengecut, mereka memperhitungkan untung dan ruginya jika bergabung dengan Islam, setelah mereka yakin akan mendapatkan banyak keuntungan materiil dalam islam, maka mereka berbondong-bondong menyatakan masuk Islam dengan satu tujuan meraih keuntungan materi dan mendapatkan kedudukan atau jabatan penting dan strategis sebagaimana para sahabat terkemuka. Namun mimpi dan ambisi duniawi ini tidak berani mereka tampilkan pada masa Rasulullah dan khalifah Abu Bakar dan Umar.

Baru pada masa Utsman bin Affan lah niat busuk kepura-puraan masuk islam mereka terlihat nyata. Dari sinilah, benih-benih nepotisme tumbuh dan berkembang subur mengalahkan ghirah islamiyah sehingga memperlemah kekuatan dunia Islam. Negara Islam pada masa Rasulullah saw dan kedua khalifahnya masih solid dan kuat. Namun, semenjak Utsman mengalami kemunduruan karena faktor usia lanjut, akhirnya dia kurang mampu menjalankan roda pemerintahan. Sehingga pelaksanaan pemerintahan banyak diserahkan kepada para pembantu-pembantunya yang hampir semuanya diangkat berdasarkan kekerabatan yang tidak direkrut berdasarkan kapabilitas dan kredibilitasnya. Sehingga menimbulkan gejolak masyarakat yang membawa pada tragedi pembunuhan atas diri Utsman yang menjadi awal pertikaian internal ummat Islam yang meminta korban nyawa umat Islam, baik yang dipicu oleh kepentingan politik maupun pemaksaan kehendak terhadap madzhab atau aliran theologi yang ekstrim¹¹

b. Sengketa Hak Waris Khilafah

1) Kubu Bani Hasyim

Ketika Rasulullah wafat, dia tidak menunjuk siapa yang akan menggantikannya memimpin negara, sehingga memicu terjadinya perbedaan sikap dan pendapat antara para sahabat yang ada gilirannya nanti mengakibatkan konflik berdarah yang meminta korban ribuan nyawa kaum muslimin.

Bani Hasyim, keluarga besar Rasulullah saw yang selama perjuangan dakwah Islam di Mekah menjadi pendukung utama, merasa paling berhak atas warisan kekhalifahan, terutama Ali bin Abi Thalib yang merasa paling berhak atas jabatan khalifah. Dia menolak

¹¹ Ahmad Syalabi, *al Mujtama' al Islami*, maktabah al Nahdhoh al Misriyah, 1958, halaman 136.

keras mengakui Abu Bakar sebagai Khalifah dan tidak mau membai'atnya. Mari kita simak statemen Ali berikut:

“Aku lebih berhak menjadi khalifah daripada kalian, aku tidak akan membai'atmu sebagai khalifah, justru kalian lah yang harus membai'atku sebagai khalifah. Bukankah kalian telah memaksa kaum Anshar menyerahkan jabatan khalifah ini dengan dalih bahwa kalian adalah kerabat Rasulullah saw? Kalian mengatas namakan diri kalian sebagai kerabat Rasulullah, padahal kami lah ahli bait Rasulullah yang sebenarnya. Berarti kalian telah merampas hak khalifah dari ahli bait Rasulullah. Di depan kaum Anshar kalian mengaku paling berhak atas jabatan khalifah, karena Muhammad adalah keluarga kalian sehingga kaum Anshar merelakan jabatan itu dan menyerahkannya kepada kalian. Nah sekarang aku yang menuntut jabatan itu dari kalian dengan dalih yang sama yang pernah kalian ajukan di depan kaum Anshar, bahwa kami lah orang yang paling dekat dengan Rasulullah, dalam hidup dan mati. Nah, jika kalian memang beriman kepada Allah, seharusnya kalian sadar dan menyerahkan jabatan itu kepada kami, tapi jika tidak, maka berarti kalian telah membangkang dan sengaja berbuat kedzaliman.¹²

Ya Allah... Ya Allah..

Wahai kaum Muhajirin, jangan kalian rampas kerajaan Muhammad di jazirah Arab dari rumahnya, jangan kalian bawa mahkota kerajaan Muhammad ke rumah kalian, jangan kalian halangi hak keluarga Muhammad untuk menjabat khalifah. Demi Allah, wahai kaum muhajirin, sesungguhnya kami lah yang paling berhak atas jabatan itu. Itu karena kami adalah keluarganya, kami lebih berhak daripada kalian semua.”

Rupanya sikap Ali bin Abi Thalib sejalan dengan sikap istrinya, Fatimah binti Rasulullah, ketika Abu Bakar dan Umar mendatangi rumah duka, dia berkata: “Kalian membiarkan jenazah Rasulullah yang terbujur di depan kami, sementara kalian asyik sendiri memutuskan urusan khalifah, tanpa minta persetujuan kami, dan tidak memberikan kami hak sedikit pun.”¹³

2) Kubu Suku Quraisy

Sementara mayoritas bangsa Arab, terutama suku quraisy berusaha mati-matian untuk menjauhkan jabatan khalifah dari tangan Bani Hasyim, mereka beranggapan, jika khalifah itu diberikan kepada salah satu Bani Hasyim, terutama Ali, pasti akan menjadi preseden buruk yang mengakibatkan jabatan itu menjadi barang warisan yang tidak bisa berpindah kepada selain Bani Hasyim, sebagaimana ucapan Umar bin Khattab kepada Abbas, paman

¹² Ahmad Syalabi, *al Mujtama' al Islami*, maktabah al Nahdhoh al Misriyah, 1958, halaman 136

¹³ Ibid, halaman 137

Rasulullah: “Sesungguhnya bangsa Arab tidak ingin jabatan kenabian dan kekhalifahan berada di tangan Bani Hasyim, saat ini kaum Quraisy telah menentukan pilihannya yang tepat.”¹⁴

c. Tidak Adanya Fakta Pertahanan Negara-Negara Islam

Sebuah bangunan yang kokoh harus didesain dengan konstruksi yang kuat, yang terdiri dari bahan-bahan pilihan, dari pasir, semen, batu dan besi kualitas terbaik yang diaduk dengan komposisi yang seimbang sehingga menjadi bangunan yang kokoh. Konsep koalisi Negara Islam yang ideal sebagaimana digambarkan dalam al Qur’an sebagaimana bangunan yang kokoh ternyata hanyalah angan, karena realitasnya sejarah Islam telah melahirkan para raja yang ambisius yang rakus menginvasi wilayah untuk menunjukkan hegemoni daulatnya. Imperium Turki Usmani yang selalu berusaha menaklukkan dinasti Shofawi di Iran, yang masing-masing tetap mengklaim sebagai Negara Islam, tetapi sikap politik luar negerinya tidak mencontoh Rasulullah saw. di Madinah yang berusaha mempersatukan semua komponen masyarakat dan bahkan mengikat perjanjian damai dengan pihak non Islam guna meperkuat ketahanan Negara yang dibangun atas prinsip kalimat tauhid Lailaha Illaalloh.

Dewasa ini, setali tiga uang, di mana negara-negara Islam di teluk tidak menunjukkan ukhuwah Islamiyah yang signifikan, jalur Ghaza berjuang sendirin melawan Israel, pertikaian internal di Palestian seolah menjadi kambing hitam yang tidak ada solusinya, perang teluk jilid 1 antara Irak-Iran di tahun 80-an dengan korban kaum syiah dipihak iran dan sunni di pihak Irak, konflik irak-kuwait di era 90-an yang berakhir dengan adu domba fraksi-fraski di irak sehingga terbunuhnya Sadam Husein yang hingga kini Irak menjadi Negara Boneka barat, pertikaian dan perang saudara di Libiya, Mesir, Syiria, Yaman dan seluruh Negara Islam di teluk, pasti dipicu oleh ketidak pedulian para pemimpin mereka terhadap persatuan negara-negara Islam, sehingga mereka dimanfaatkan oleh pihak yahudi Nasrani yang dikomandani Amerika, Inggris dan Prancis yang leluasa mengacak-acak negara-negara Islam dengan kedok demokrasi

F. Faktor Agamis

a. Kebodohan (Lemahnya SDM) Umat Islam

Terdorong oleh semangat dakwah dan beramar ma’ruf nahi munkar yang mengacu pada seruan Rasulullah saw: *Ballighuu ‘anni walau ayat*” (sampaikan dariku, meskipun

¹⁴ Ibid, halaman 138

cuma satu ayat) inilah, maka semangat dakwah dan bertabligh menjadi semarak, tidak jarang mereka yang benar-benar hanya bermodalkan satu ayat saja berusaha menjadi pendakwah tanpa didukung keilmuan keislaman lainnya. Sehingga pemahaman yang dangkal dan picik kerap kali mewarnai geliat dakwah islamiyah yang minimalis. Sehingga pemahaman sebuah ayat yang hanya dimakna secara tekstual pasti akan berbeda dengan pemaknaan kontekstual. Dan dari sinilah tidak jarang terjadi polemik dan kontroversi pemahaman dan pengamalan sebuah ayat yang diperparah dengan perbedaan madzhab dan ormas atau orsspol.

Tanpa adanya kesadaran bahwa kelemahan SDM setiap da'i dan mad'uw, pasti akan memperlemah ukhuwah islamiyah yang pada gilirannya nanti akan potensial menyebabkan pertikaian horisontal antara sesama muslim yang menyebabkan mereka menghabiskan waktu untuk bertikai yang pada gilirannya nanti akan mempercepat kehancurn dunia Islam.

b. Bobroknya moral dan Ukhuwah Islamiyah.

Dalam waktu relatif singkat, sekitar 1 dekade, Rasulullah saw telah berhasil mendirikan negara Islam yang kuat di Madinah hingga di akhir hayat beliau mampu menaklukkan seluruh jazirah Arab dalam panji-panji Islam, bukan katena kekuatan pedang, namun beliau memberikan keteladanan tentang strategi dakwah yang paling indah, yakni dengan keagungan budi pekerti dan ukhuwah islamiyah yang tertanam kuat di hati seluruh komponen bangsa sehingga kaum anshar dan muhajirin lebur dalam satu kekuatan yang utuh bahu-membahu membangun negara, mereka hidup dengan kekuatan moral dan akhlakul karimah, satu rasa, satu perjuangan dan satu tujuan.

Namun ukhuwah Islamiyah dan akhlak alkarimah terasa demikian mahal di dunia Islam. Simaklah beberapa kasus pembantaian terhadap kaum muslimin di belahan negara timur tengah atau di Birma, bagaimana sikap para pemimpin negara Islam? Nyaris tidak ada kekuatan moral dan akhlaq ala Muhajirin anshor yang bahu membahu bersatu melawan kaum kafir, bangsa arab tidak lagi mempunyai akhlaq Rasulullah yang peduli atas perlindungan HAM ummatnya, para pemimpin arab yang kaya-raya hanya berpesta pora denga hawa nafsu dan hobby duniawinya sehingga membiarkan saudaranya seiman di negara jirannya meregang nyawa.

Beliau canangkan konsep jihad yang bersifat defensif, sebagai alternatif terakhir ketika dakwah Islamiyah diinjak-injak, jihad yang semata-mata untk '*li-i'lai kalimatillah* yang tetap menjunjung tinggi etika perang, melindungi anak-anak dan wanita, menjamin keamanan tawanan, tempat ibadah umat non Islamlain dan semua fasilitas umum. Santun dalam berdakwah, selalu merespon segala rintangan dakwah islam dengan keikhlasan dan

kesabaran dan mendoakan agar orang-orang yang menjahatinya mendapatkan petunjuk dari Allah.

Mari kita bandingkan dengan kondisi negara-negara muslim dewasa ini. Apa yang terjadi dengan para pemimpin mereka? Kita disuguhi oleh para politikus yang tamak dan tidak lagi mengindahkan moralitas, yang hanya menguber jabatan dan kekayaan dengan mengorbankan rakyat sebagai tumbal keserakahan ambisi politik yang tidak islami, memperkaya diri untuk memenuhi kepuasan syahwat duniawinya sehingga saling menjatuhkan sesama muslim karena kepentingan partainya, sehingga prediketnya sebagai pemimin dan politisi muslim hanya makin mengotori nama Islam yang suci dan meruntuhkan sendi-sendi ukhuwah Islamiyah.

Semangat amar ma'ruf nahi munkar dalam berdakwah berubah dengan anarkisme yang saling tuduh sesat menyesatkan yang memicu tindak kekerasan mengatas namakan agama, Keikhlasan dalam berta'awun dalam bermuamalat dan bermasyarakat bertukar dengan pamrih dan kepura-puran yang berorientasi pada pemuasan syahwat dan materi, toleransi dan saling menghargai pluralitas dalam beragama berubah menjadi fanatisme mdzhab yang tidak etis sehingga mudah mengkafirkan sesama muslim, kejujuran dan keadilan dalam menjalankan pemerintahan yang diwariskan oleh Rasulullah saw, nyaris tidak dimiliki oleh seluruh komponen masyarakat. Virus akhlak madzmumah semacam riya', takabbr, congkak, iri dengki, tamak, ghibah dan namimah sudah menggerogoti individu-individu muslim sehingga keroposlah ketahanan masyarakat Islam, sehingga mudah sekali hancur diterpa angin budaya barat.¹⁵

c.Lesunya Geliat Peradaban Islam

Di dalam sejarah peradaban Islam klasik tercatat ummat Islam pada masa Rasulullah dan Abu Bakar serta Umar, Islam sudah mencapai keemasannya, berdirinya Negara Islam yang terbentuk dari kesatuan masyarakat islam yang berperadaban al Qur'an yang menjalankan seluruh prinsip-prinsip kehidupan Islami di berbagai sektor, dari ibadah, muamalah, perekonmian, hukum, ketatnegeraan dan pemerintahan semua mengacu pada prinsip-prinsip al Qur'an.

Ketika dunia Islam tidak lagi mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan problematika social, politik yang timbul, mereka justru silau dengan sitem demokrasi barat yang dianggapnya modern, namun ternyata mewariskan ketidakadilan. Demokrasi yang hanya berpihak kepada suara mayoritas dan hanya akan berpihak pada kekuatan pemilik

¹⁵ Ahmad Syalabi, *al Khadharah al Islamiyah* 6, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah, 1986, hal 177

modal untuk membeli suara dan membentuk opini public dengan dalih demokrasi, sehingga ummat Islam yang sudah tertinggal SDM-nya menjadi sasaran empuk bidikan peradaban barat, atau dengan kata lain ketika umat Islam tidak lagi meyakini nilai-nilai alQur'an sebagai tolok ukur kebudayaan dan peradabannya, maka saat itulah dunia Islam akan kehilangan nyawanya sehingga eksistensinya bagaikan buih yang timbul tenggelam di lautan global dan terpapar di pantai tanpa arti dan warna yang jelas selain kehinaan dunia Islam.¹⁶

d. Ambisi Jabatan dan Kekuasaan

Dari perelisisan faham tentang hak waris khilafah, kerenggangan ukhuwah Islamiyah sudah praktis menyita energy dan waktu masing-masing kubu Bani hasyim dan rival-rivalnya terutama Bani Umayyah, sehingga potensi keilmuan yang seharusnya dapat dipacu untuk memajukan khazanah dunia Islam banyak terbuang untuk memikirkan cara dan berargumentasi tentang hak-haknya dan menyerang lawan politik.

Sungguh sangat disayangkan, ambisi kekuasaan para tokoh Islam dan tamak terhadap jabatan kholifah telah menggerogoti ukhuwah Islamiyah yang suci ala Muhajirin dan Anshor binaan Rasulullah, yang ditandai dengan perang terbuka sesama kaum muslimin, antara Ali dengan Mu'awiyah (perang shiffin), antara Ali dengan Aisyah cs (perang Jamal), berlanjut dengan sikap nepotisme daulat Bani Umayyah yang merubah system pemerintahan dari khilafah menjadi kerajaan yang menjadikan Negara sebagai harta warisan turun temurun yang menjadikan raja memiliki jabatan absolut dengan ambisi mempertahankan jabatan dan kekuasaannya secara turun temurun.

Sebenarnya jika para pewaris kerajaan memiliki kecakapan, kredibilitas dan kapabelitas dalam memimpin Negara, memiliki akhlak karimah sebagaimana Rasulullah dan memiliki misi dan visi kenegaraan seperti khulafaur rosyidin tentu tidak akan menjadi masalah yang serius, namun faktanya adalah mereka sangat rakus dan ambisius. Hobby para raja mengoleksi selir dan mengangkat putra mahkota lebih dari satu, selalu menjadi pemicu pertikaian sedarah dan seagama sehingga Negara menjadi rapuh akibat perang saudara yang menelan banyak korban jiwa kaum muslimin.¹⁷

e. Kotornya Peradilan Islam

Efek domina dari system onarki absolut yang tidak islami dan tidak memiliki integritas ukhuwah Islamiyah dan akhla karimah mewariskan beberapa kebobrokan para

¹⁶ *Ibid*, hal 178

¹⁷ Ahmad Syalabi, *al Khadharah al Islamiyah* 6, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah, 1986, hal 182

aparatur Negara, baik dari lembaga eksekutif maupun yudikatif. Para hakim yang korup dan membela pihak-pihak yang berduit menyebabkan suprioritas hukum diinjak-injak. Akumulasi kekecewaan pihak-pihak yang didzalimi hanya melahirkan dendam dan rasa benci yang tidak ada ujungnya sehingga menyita banyak waktu dan energy masyarakat untuk membela dan mempertahankan hak bahkan untuk merampas hak orang lain guna kepuasan syahwat duniawi sehingga terjadi ketidak harmonisan antara pihak kaya dan miskin yang menyebabkan melemahnya sendi-sendi ukhuwah Islamiyah.

Kondisi ini diperparah dengan mentalitas para pejabat korup yang ingin selalu mempertahankan kekuasaan dengan berbagai cara sehingga tidak ada lagi waktu untuk memikirkan kesejahteraan umat, mereka hanya memikirkan bagaimana cara mempertahankan jabatannya guna meraih kenikmatan duniawinya bersama keluarga dan kroni-kroninya. Kebijakan undang-undang hanya dibuat untuk kepentingan kekuasaan, sehingga menerlantarkan rakyat, jika rakyat tidak lagi mencintai pemimpinnya yang dzalim dan korup, maka yang mewarnai media massa sehari-hari hanya demonstrasi, seminar atau pun diskusi-diskusi yang menyuarakan suara kebencian terhadap penguasa. Hal ini sangat memperlemah sendi-sendi ketahanan masyarakat sehingga mudah dihancurkan dan diadu domba oleh provokator yang mengangkat berbagai isu SARA sehingga terjadi konflik internal muslim yang menghancurkan ukhuwah Islamiyah¹⁸

f.Fanatisme Aliran Teologi dan Fiqh

Perbedaan persepsi terhadap sebuah teks al Qur'an atau Hadis merupakan keniscayaan yang lahir dari beragamnya latar belakang budaya serta tingkat kemampuan intelektual setiap individu yang berbeda. Jika perbedaan madzhab ini melahirkan sikap toleransi dan tenggang rasa untuk saling menghargai pluralitas madzhab, tentu akan menjadi nuansa Islam yang rahmatan lil'alamin.

Contoh kasus perbedaan madzhab para sahabat adalah, Ketika Ibnu Umar memberikan bagian warisan kepada ibu 1/3 dari sisa faurudh suami atau istri, sehingga bagiannya tetap separoh dari bagian ayah, maka Ibnu Umar diprotes oleh Ibnu Abbas yang tetap memberikan bagian 1/3 utuh dari harta dalam kasus warisan, dimana mayit meninggalkan seorang istri dan ayah ibu. Maka Ibnu Umar menjawab, bahwa dirinya berupaya menggabungkan ayat warisan 2 banding 1 dan ayat tentang bagian ibu dalam kasus mayit tdk punya anak yang menyisakan ahli waris ayah ibu, sehingga bagian ibu tetap separoh dari ayah dengan cara membagikan 1/3 setelah dibagikan warisan kepada

¹⁸ Ibid, 182

salah seorang suami atau istri. Kemudian mereka bersepakat untuk saling menghargai hasil ijtihad masing-masing.¹⁹

Hal itu berbanding terbalik dengan fenomena pluralitas madzhab dan sekte teologi di berbagai penjuru negara Islam, di Negara yang menjadikan satu madzhab tertentu, maka madzhab lain akan menjadi sangat terlarang dan akan dimusuhi dan dikucilkan melebihi perlakuan terhadap non islam., sebagaimana yang terjadi di Negara-negara timur tengah semacam Iran, Saudi dan Syiria. Dan yang taidak pernah berakhir adalah konflik antar sunny – syi'ah di Madura, konflik dengan Ahmadiyah yang telah meminta korban nyawa serta konflik khilafiyah abadi NU Muhammdiyah yang menyedot banyak waktu dan fikiran hanya untuk membela ormasnya.²⁰

g. Ummat Islam terperangkap di LSM-LSM, klub-klub dan organisasi Yahudi.

Strategi yang dirancang oleh Zionis dalam menghancurkan Islam adalah menyusupkan konsep dan nilai-nilai (budaya) Yahudi ke seluruh lapisan masyarakat muslim melalui klub-klub dan lembaga swadaya masyarakat yang diembel-embeli casing modernisme, sehingga banyak ummat Islam yang dengan suka rela bergabung dengan klub-klub yahudi semacam Rotari club, primasonri, lion yang dianggapnya sebagai komunitas bergengsi.

Menghadapi relita ini, pagi-pagi sekali dunia Islam telah mengambil sikap, pada kongres OKI di Mekah tahun 1974 dikeluarkan resolusi, bahwa umat Islam haram bergabung dengan klub-klub tersebut, ummat Islam harus menjauhkan diri dari komunitas bentukanm Yahudi dalam konteks apa pun karena akan menghancurkan akidah Islamiyah.²¹

G. Faktor Eksternal yang Memperlemah Dunia Islam

a.Perang Salib (1097-1292)

Perang Salib yang terjadi selama hampir 2 abad (1097-1292) memberi pengaruh kuat terhadap Timur dan Barat. Di samping kehancuran fisik, juga meninggalkan perubahan yang positif walaupun secara politis, misi Kristen-Eropa untuk menguasai Dunia Islam gagal, tetapi Perang Salib berdampak luas terhadap perkembangan Eropa pada masa selanjutnya.

¹⁹ Ahmad Syalabi, *al Mujtama' al Islami*, halaman 187

²⁰ Mohammad Baharun, *Islam Realitas Islam Idealitas*, jakarta, Gema Insani, 2012, halaman

²¹ Ahmad Syalabi, *al Khadharah al Islamiyah* 6, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah, 1986, hal

Kerugian bagi pasukan salib adalah hancurnya peradaban Byzantium yang telah dikuasai oleh umat Islam sejak Perang Salib keempat hingga pada masa kekuasaan Turki Usmani tahun 1453. Akibatnya, seluruh kawasan pendukung kebudayaan Kristen Orthodox menghadapi kehancuran yang tidak terelakkan, yang dengan sendirinya impian Paus Urban II untuk unifikasi dunia Kristen di bawah kekuasaan paus menjadi pudar.

Berkah lain perang Salib bagi Eropa ialah, mereka sukses mengambil alih berbagai disiplin ilmu yang saat itu berkembang pesat di dunia Islam, sehingga turut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas peradaban bangsa Eropa beberapa abad sesudahnya. Mereka belajar dari kaum muslimin berbagai teknologi perindustrian dan mentransfer berbagai jenis industri yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar-besaran di Eropa, sehingga peradaban Barat sangat diwarnai oleh peradaban Islam dan membuatnya maju dan hingga kini mereka berada di puncak kejayaan.²²

Bagi umat Islam, Perang Salib tidak memberikan kontribusi apa pun bagi pengembangan kebudayaan, karena Islam kehilangan sebagian warisan kebudayaan. Peradaban Islam telah diboyong dari Timur ke Barat. Dengan demikian, Perang Salib itu telah mengembalikan Eropa pada kejayaan, bukan hanya pada bidang material, tetapi pada bidang pemikiran yang mengilhami lahirnya masa Renaissance.

Bagi Eropa, Perang Salib memberi kontribusi kepada gerakan eksplorasi hingga ditemukannya benua Amerika dan route perjalanan ke India yang mengelilingi Tanjung Harapan. Pelebaran cakrawala terhadap peta dunia mempersiapkan mereka untuk melakukan penjelajahan samudera yang berkelanjutan dengan upaya negara-negara Eropa melaksanakan kolonisasi di berbagai negeri di Timur, termasuk Indonesia.

Bagi dunia Islam, Perang Salib telah menghabiskan asset kekayaan bangsa dan mengorbankan putera terbaik. Ribuan penguasa, panglima perang dan rakyat menjadi korban. Gencatan senjata yang ditawarkan terhadap kaum muslimin oleh pasukan salib selalu didahului dengan pembantaian masal. Hal tersebut merusak struktur masyarakat yang dalam limit tertentu menjadi penyebab keterbelakangan umat Islam dari umat lain.

Sisi positif bagi dunia Islam dari perang salib adalah pembuktian bahwa Islam punya kekuatan militer, yang bukan hanya mampu mengusir Pasukan Salib, tetapi juga pada masa Turki Usmani mereka mampu mencapai semenanjung Balkan (abad ke-14-15) dan mendekati gerbang Wina (abad ke-16 dan 17), sehingga hanya Spanyol dan pesisir Timur Baltik yang tetap berada di bawah kekuasaan Kristen.

²² http://www.referensimakalah.com/2011/09/akibat-perang-salib-bagi-umat-islam_557.html, 3 jan 2013

Namun secara keseluruhan, perang salib menjadi faktor penyebab melemahnya dunia Islam, karena Eropa telah berhasil secara cerdas mengadopsi perdaban Islam sehingga ke depan mereka mampu menaklukkan dunia Islam melalui imperialismenya.²³

b.Serbuan Bangsa Mongol Terhadap Dunia Islam

Pada awalnya Bangsa Mongol hidup berdampingan secara damai dengan wilayah Islam. Pemimpin Mongol Jengiz Khan membuat peraturan yang mengatur kehidupan beragama dengan adanya larangan merugikan antara satu pemeluk agama dengan yang lainnya. Bangsa Mongol mempercayai super kekuatan, sekalipun mereka tidak menyembahnya. Jengiz Khan tidak mengusik umat Islam, dan menghormati keluarga (keturunan) Nabi Muhammad yang ketika itu sudah meluas ke wilayahnya. *Siasat* ini antara lain untuk memberi landasan yang kokoh bagi bangsanya untuk menghadapi tantangan dan meluaskan wilayah ke luar negeri, baik ke Cina maupun ke negeri-negeri Islam.

Pada tahun 1218 Jengiz Khan menundukkan Turkistan yang berbatasan dengan wilayah Islam, yakni Khawarizm Syah. Kronologisnya, Jengiz Khan mengadakan kontak dagang dengan pihak Khawarizm sebagai usaha untuk mengenali situasi dan kondisi kekuasaan Islam di Asia Tengah. Ala' Uddin Muhammad Khawarizm menerima kontak diplomasi perdagangan ini dengan amat hati-hati, Latar belakang yang menyebabkan invasi Mongol ke wilayah Islam adalah adanya *peristiwa Utrar* pada tahun 1218, yaitu ketika Gubernur Khawarizm membunuh utusan Jengiz Khan yang disertai para saudagar muslim mongol. Jengiz Khan mengirim 50 orang saudagar Mongol untuk membeli barang dagangan di Bukhara, tapi atas perintah amir Bukhara Gayur Khan, mereka ditangkap dan dihukum mati dengan alasan para pedagang Mongol tersebut melakukan tindakan kasar yang merugikan pedagang setempat. Hal tersebut menyebabkan Mongol menyerbu wilayah Islam dan dapat menaklukkan Transoxania (wilayah Khawarizm) tahun 1219-1220.

Jengiz Khan dan pasukannya melanjutkan serangan ke kota Bukhara kemudian membunuh penduduknya dan membakar semua madrasah, masjid-masjid dan rumah-rumah. Tentara kavaleri Mongol yang bersenjata busur-busur aneh menebar malapetaka dan kerusakan ke mana pun mereka bergerak.

Strategi perang Mongol adalah dengan teror keji, menanamkan trauma dan rasa takut serta menjatuhkan mental musuhnya hingga tidak ada nyali melawannya. Mongol membunuh 700.000 penduduk Kota Marw, membobol bendungan dekat Gurganj hingga

²³ Ahmad Syalabi, *al Khadharah al Islamiyah* 6, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah, 1986, hal 200

penduduk kota tersebut mati tenggelam, menuangkan emas yang mencair panas ke tenggorokan gubernurnya. Selama hampir setahun berlalu (617 H/ 1220 M) akhirnya Turkistan jatuh ke tangan Jengiz Khan yang kemudian diikuti oleh Azerbaijan, Khurasan dan beberapa kota di Persia (618-619 H).

Adapun akibat serangan Mongol tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pusat-pusat budaya Islam timur hampir-hampir disapu bersih, hancurnya istana-istana kerajaan dan perpustakaan.
2. Banyaknya penduduk yang terbunuh. Penduduk Harat (Heart) yang semula berjumlah 100.000 jiwa menjadi 40.000 jiwa.
3. Masjid-masjid Bukhara yang terkenal sebagai pusat ibadah dan pengetahuan dijadikan kandang kuda oleh pasukan Mongol.
4. Ribuan pengrajin muslim dibawa ke Mongolia untuk dijadikan budak.

c.Serbuan Mongol ke Irak dan Syiria

Pada tahun 1256 M, cucu Jengiz Khan, Hulagu Khan, menyerang pusat pemerintahan Islam (Baghdad). Meskipun Hulagu Khan menganut agama tradisi Mongol, permaisurinya adalah penganut Kristen Nestorian yang mungkin mempengaruhi Hulagu Khan untuk membenci Islam. Kekerasan dan kekejaman Hulagu Khan sama dengan kakeknya. Balatentaranya menyeberangi pegunungan Zagros dan memasuki negeri Irak. Mereka melakukan pembunuhan berantai di Persia, Irak dan Syiria. Selama perjalanan menuju Baghdad, mereka menjarah dan membakar kota-kota dan desa-desa yang dilaluinya dan menyapu bersih semua kerajaan kecil yang berusaha tumbuh di atas puing-puing kerajaan Syah Khawarizmi.

Pada bulan September tahun 1257, tatkala Hulagu Khan dan tentaranya sampai di kota sebelum Baghdad, Hulagu mengirim ultimatum kepada Khalifah al-Musta'shim agar menyerah dan mendesak agar tembok kota bagian luar diruntuhkan, tetapi khalifah menolaknya dan memerintahkan komandannya untuk mempersiapkan perang. Dalam keadaan demikian, wazir Abbasiyah, Muayyid al-Din bin Muhammad bin Al-Alqami secara rahasia bekerjasama dengan Mongol.

Pada bulan Muharram 656 H (1258 M), Hulagu bersama kurang lebih 200 ribu pasukannya mengepung kota Baghdad. Pasukan Hulagu menggunakan pelempar batu dari arah barat dan timur untuk menghancurkan tembok ibu kota. Pada Januari 1258, tentara Mongol bergerak dengan efektif untuk meruntuhkan tembok tersebut. Tak lama kemudian salah satu menara benteng berhasil diruntuhkan. Khalifah mengirim Ibn Al-Alqami untuk meminta perdamaian kepada Bangsa Mongol, tetapi Hulagu menolaknya. Mongol

menyerang kota Baghdad pada tanggal 10 Februari 1258. Khalifah beserta 300 pejabat tinggi Negara menyerah tanpa syarat. Sepuluh hari kemudian, mereka dibunuh, termasuk sebagian besar keluarga khalifah dan penduduk yang tak bersalah.

Menurut beberapa sumber sejarah, kedatangan Hulagu ke Baghdad atas undangan Ibn Al-Alqami. Ia yakin bahwa Hulagu akan membunuh khalifah dan meninggalkan Baghdad. Dengan demikian Ibn Al-Alqami dapat memindahkan kekuasaan pemerintahan ke tangan orang-orang 'Alawiyyin. Tapi kenyataannya setelah Mongol membunuh khalifah, mereka merampok semua yang terdapat di dalam istana dan membakar kota Baghdad juga membunuh Ibn Al-Alqami.

Adapun akibat serangan Mongol ke Baghdad yaitu:

1. Hancurnya kota-kota dengan bangunan yang indah dan perpustakaan-perpustakaan.
2. Pembunuhan terhadap umat Islam bukan hanya terjadi pada masa Hulagu yang membunuh Khalifah Abbasiyah dan keluarganya, tetapi pembunuhan dilakukan juga terhadap umat Islam lainnya.
3. Timbul wabah penyakit pes akibat mayat-mayat yang bergelimpangan belum sempat dikuburkan.
4. Hancurnya segala macam peradaban dan pusaka yang telah dibuat beratus-ratus tahun lamanya.
5. Dihanyutkannya kitab-kitab yang dikarang oleh ahli ilmu pengetahuan ke dalam sungai Dajlah sehingga berubah warna airnya karena tinta yang larut.
6. Hancurnya Baghdad sebagai pusat Dinasti Abbasiyah yang di dalamnya terdapat berbagai tempat belajar dengan fasilitas perpustakaan, hilang lenyap dibakar Hulagu.
7. Turunnya posisi Baghdad menjadi ibukota provinsi dengan nama Iraq al-'Arabi
8. Runtuhnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan mundurnya kekuatan politik Islam.

Serangan Bangsa Mongol berdampak besar pada peradaban Islam selanjutnya. Jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan Mongol bukan saja mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari kemunduran politik dan peradaban Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dikaji kembali tentang serangan Mongol ke dunia Islam, baik latar belakang serangan Mongol maupun akibat serangan tersebut.²⁴

d.Negara-negara kristen Eropa menggerogoti wilayah Turki Usmani

²⁴ Ahmad Syalabi, *al Khadharah al Islamiyah* 6, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah, 1986, hal 196

Bisa dikatakan efek domino dari perang salib adalah menjadikan bangsa Eropa cepat mengadopsi peradaban Islam, terutama di bidang iptek dan seni militer sehingga dengan modifikasi persenjataan dan taktik barunya, mereka mulai menyerbu wilayah-wilayah negara Islam yang saat itu berada di bawah kekuasaan turki Usmani, hingga hegemoni Turki Usmani menjadi macan ompong bahkan kaum barat menyebutnya the sick man, si jantan yang sakit, karena otoritas turki Usmani hanya tinggal nama sedangkan wilayah-wilayah di afrika dan asia tengah sudah menjadi jaranan Inggris, Prancis dan lainnya.²⁵

e. Gerakan imperialisme barat terhadap negara-negara Islam

Sejak abad ke-19 hingga dewasa ini, bangsa Eropa mendominasi dunia, didorong oleh kebutuhan ekonomi industri terhadap bahan-bahan baku dan pemasarannya, dan kompetisi politik ekonomi satu sama lain, negara-negara Eropa bersaing menegakkan kerajaan teritorial dunia. Belanda menjajah Indonesia; Rusia mengambil Asia Dalam; Inggris mengkonsolidasi kerajaan mereka di India dan Afrika, dan mengontrol sebagian Timur tengah, Afrika Timur, Nigeria, dan sebagian Afrika Barat.

Pada permulaan abad ke-20 kekuatan Eropa hampir menguasai seluruh dunia Islam. Dengan didukung oleh pertumbuhan produksi pabrik dalam skala dan perubahan yang besar serta dengan metode komunikasi ditandai dengan ditemukannya kapal uap, kereta api, dan telegraf. Eropa telah siap untuk melakukan ekspansi perdagangan. Diiringi dengan peningkatan kekuatan angkatan bersenjata dari negara-negara besar Eropa; akibatnya negeri-negeri Islam di seantero dunia yang waktu itu tidak memiliki persenjataan lengkap dan masih hidup dalam keadaan labil karena pertikaian internal, menjadi korban empuk imperialis²⁶

f. Israel dan Zionisme

Lahirnya Negara Israel Raya yang berdaulat di tahun 1948 merupakan babak baru dalam peta politik dunia, khususnya di Timur Tengah. Israel kemudian menjadi permasalahan utama selain masalah minyak bumi, keduanya kemudian menjadi dua faktor penyebab terpenting atas masuknya berbagai kepentingan dan kekuatan global di Timur Tengah.

Semua itu semakin menghadirkan ketidakstabilan politik keamanan di Timur Tengah terlebih lagi ketika eksistensi dan peran Israel kemudian menjadi masalah

²⁵ Ibid, halaman 200

²⁶ Ahmad Syalabi, *al Khadharah al Islamiyah* 6, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah, 1986, hal 226

internasional. Turunnya kekuatan-kekuatan politik dan militer internasional secara langsung juga menambah kompleksnya permasalahan. Penegakkan juga merupakan bagian dari rangkaian strategi Zionisme "Barat" untuk tujuan mengamankan sumber-sumber dan jalur distribusi minyak bumi, sekaligus sebagai "basis" kepentingan Barat di seluruh wilayah Arab. Sampai hari ini, ketika kita berbicara mengenai kestabilan politik di Timur Tengah, maka mau tidak mau kita juga akan berurusan dengan keberadaan penting suatu negara kecil dengan peran besar di wilayah tersebut, Israel.

Sejak lahirnya Israel, negara-negara Arab (dunia Islam) beraliansi menentanginya dan pernah mencoba mengerahkan kekuatan militer untuk menyerang negara kecil ini, tapi selalu gagal. Bahkan sampai hari ini, energi umat Islam di dunia banyak disita oleh ulah nakal Israel.²⁷

Kesimpulan

1. Dunia Islam pernah mengalami pasang surut, pernah berjaya dan menaklukkan dunia dengan perdaban dan kebudayaan Islami, namun ketika pola hidup para pejabat negara dan rakyatnya tidak mencerminkan nilai-nilai al Qur'an, maka saat itulah Islam mengalami kehancuran dari dalam, walau pun tidak diserbu oleh musuh, maka dunia Islam sudah hancur dan kalah.

2. Walaupun dunia Islam ada dalam cengekeraman budaya kafir, itu tidak serta merta dapat menghancurkan Islam, karena esensi Islam adalah al Qur'an, sedangkan al Qur'an akan selalu dijaga oleh Allah swt. Melalui kecerdasan para hufadz. Atau dengan kata lain, walaupun dunia Islam hancur, tetapi Islam akan tetap hidup sampai akhir jaman.²⁸

3. Kejayaan dunia Islam yang dibangun oleh Rasulullah saw bisa kembali ditegakkan sampai akhir jaman jika seluruh komponen umat Islam meneladani sikap dan etika politik Rasulullah sebagaimana tertuang dalam piagam Madinah dan menjadikan al Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup.²⁹

4. Kejayaan dunia Islam hanya akan menjadi kisah masalah dan sekedar menjadi impian di siang bolong jika seluruh komponen umat Islam sedunia tidak mempunyai persamaan misi dan visi *li-I'laa-ikalimatillah*.

²⁷ Ahmad Syalabi, *al Khadharah al Islamiyah* 6, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah, 1986, hal 227

²⁸ Sesuai dengan ayat: ()

²⁹ Sesuai dengan teks hadis ()

5. Para ulama, pakar pendidikan, pejabat dan penegak hukum serta da'i dan pelajar harus menjadi pelopor utama kebangkitan dunia islam dengan membentuk kepribadian islami dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baharun, Mohammad, *Islam Realitas Islam Idealitas*, jakarta, Gema Insani, 2012
- Al Faruqi, Ismail dkk, *Atlas Budaya Islam*, Bandung, Mizan, 2003
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011
- Proyek Pengadaan *Al Qur'an dan terjemahnya*.
- Mubarokfuri, Shafiyu al Rahman, *Al Rahiq al Makhtum*, Kairo, Dar al Wafa', 2010Qutub,
Sayyid, Ma'alim fi al Thariq,
- Syalabi, Ahmad, *al Mujtama' al Islami*, maktabah al Nahdhoh al Misriyah, 1958
- Syalabi, Ahmad, *al Khadharah al Islamiyah 6*, Kairo, Maktabah al nahdhiah al Misriyah,
1986
- http://www.referensimakalah.com/2011/09/akibat-perang-salib-bagi-umat-islam_557.html, 3 Jan 2013